

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan masih menjadi topik penting yang perlu diperhatikan. Sebab, dunia pendidikan saat ini dipandang sebagai salahsatu faktor utama penentu keberhasilan dari setiap individu baik secara akademik, pribadi, sosial maupun karir. Permasalahan yang sering muncul ini seperti banyaknya pencapaian hasil belajar siswa yang rendah, keinginan mencapai cita-cita dengan instan, tidak menuntaskan kegiatan akademik dan hal lainnya yang berkaitan erat dengan kurangnya determinasi diri pada siswa.

Survei di Indonesia menunjukkan tentang kemampuan siswa pada tahun 2007 yaitu "*Trends in International Math and Science*". Global Institute mencatat hanya 5% siswa Indonesia mampu mengerjakan soal berkategori tinggi yang memerlukan penalaran. Sedangkan sebanyak 78% siswa Indonesia justru hanya dapat mengerjakan soal-soal kategori rendah yang hanya memerlukan hafalan, hasil lainnya yaitu catatan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2009, Indonesia menempati peringkat 10 besar terbawah dari 65 negara peserta PISA (Fauziyatun,2014).

Kedua, survei Global Institute 2007 dan hasil PISA 2009 merangkum satu kesimpulan bahwa prestasi siswa indonesia rendah dibanding negara lain. Sedangkan perolehan hasil survei PISA tahun 2013 menyatakan bahwa dari total 65 negara dan wilayah yang masuk survei PISA, Indonesia menduduki ranking ke-64. Rendahnya prestasi siswa Indonesia tidak hanya karena motivasi belajar, namun juga faktor pengajaran, lingkungan belajar siswa dan kemampuan dari siswa sendiri (Fauziyatun,2014).

Selanjutnya, fenomena yang muncul karena kurangnya determinasi diri dilihat dari penelitian terdahulu. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Sulastri & Sedanayasa (2014) memaparkan hasil di SMAN 1 Sukasada bahwa banyak ditemukan siswa yang bermasalah dengan kasus seperti bolos sekolah,

tidur saat jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas sekolah, sering tidak hadir ke sekolah tanpa sepengetahuan orang tua dan tanpa keterangan, nongkrong di luar sekolah dengan teman-temannya pada saat jam sekolah, membawa rokok ke dalam kelas, sering bertengkar dengan teman-temannya, mengeluarkan baju seragam, mengecat rambut dan sebagainya.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Yusmansyah & Rahmayanti (2013) menunjukkan fenomena dimana masih terdapat siswa remaja yang memiliki masalah pada proses pembelajaran yaitu dengan mengandalkan bantuan teman saat mengerjakan tugas sekolah, siswa menyalin tugasnya dari internet, mengandalkan orang lain untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok, sering mengerjakan PR di kelas, serta sering mencontek saat ujian.

Fenomena ketiga ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Laksmiwati (2016) bahwa ketika presentasi dikelas siswa cenderung pasif, tidak yakin dengan kemampuannya ketika mengerjakan tugas, selain itu siswa juga tidak yakin dalam pemilihan jurusan sehingga menggantungkan diri kepada teman disekitarnya dalam mengambil keputusan pada pemilihan jurusan.

Berdasarkan dinamika permasalahan yang telah dikaji pada sub-sub sebelumnya, fenomena yang muncul disebabkan karena kurangnya determinasi diri pada siswa remaja. Hal ini karena determinasi diri merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan dirinya dalam mencapai tujuan hidup yang didorong atas terpenuhinya kebutuhan *autonomy* yaitu mampu mengambil keputusan, bertanggung jawab dan mengendalikan diri serta merasa berkompentensi pada tugas diberbagai tingkat kesulitan sehingga dapat berinteraksi dengan baik terhadap oranglain.

Fenomena atas kurangnya determinasi diri terjadi di salahsatu sekolah menengah kejuruan yang berada di kabupaten Singaparna. Hal ini diketahui melalui studi pendahuluan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penyebaran angket pada tanggal 10 September 2019. Melalui wawancara tentang determinasi diri diketahui bahwa tingkat determinasi diri pada siswa kelas XI terdapat 60% siswa yang termotivasi secara ekstrinsik. Artinya melakukan kegiatan akademik karena tuntutan dari luar dirinya seperti orangtua, adanya

suatu hukuman dan penghargaan, merasa bersalah, cemas atau sekedar mempertahankan integritas diri, 20% termotivasi secara intrinsik yaitu sudah menyadari bahwa proses akademik merupakan suatu nilai yang harus dicapai. Sedangkan sisanya 20% tidak ada motivasi yaitu tidak mengikuti kegiatan selama kegiatan akademik. Siswa biasanya tidur dikelas, terlambat sekolah, tidak memperhatikan pembahasan mata pelajaran atau tidak ikut serta dalam kegiatan akademik.

Selain itu, siswa kelas XI SMK As-Saabiq cenderung memiliki perilaku yang sangat berbeda di lihat dari rumpun jurusan bisnis, informatika dan otomotif. Ketiga rumpun jurusan tersebut menciptakan iklim belajar yang cukup berpengaruh terhadap penurunan motivasi akademik, prestasi akademik, kemampuan intelektual dan sebagainya. Bahkan terdapat siswa yang tidak menuntaskan pendidikannya, merasa tidak memerlukan lagi pembelajaran disekolah dan mengabaikan instruksi dari guru.

Berdasarkan pada hasil wawancara diketahui bahwa permasalahan yang muncul akibat rendahnya determinasi diri adalah siswa kurang bertanggung jawab pada tugas, siswa kurang menyadari tujuan yang harus dicapai, siswa kurang memiliki usaha dalam mencapai tujuannya, siswa kurang memiliki motivasi pada pencapaian prestasi, belum mandiri dalam pengambilan keputusan dan belum mampu bekerja sama dengan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti ekonomi dan tingkat determinasi diri. Sebab, jika siswa memiliki determinasi diri yang tinggi maka dapat menuntaskan kegiatan akademiknya dengan mandiri, berkompetensi dan memenuhi tugas serta kewajibannya sebagai seorang pelajar. Berdasarkan dari studi pendahuluan yang menunjukkan siswa kelas XI menjadi jenjang paling dominan karena fenomena yang muncul berhubungan dengan rendahnya determinasi diri sehingga penting untuk diteliti.

Dalam konteks kehidupan di Sekolah menengah, siswa pada penelitian ini berada pada masa remaja. Masa remaja merupakan fase terjadinya perkembangan kognitif untuk memiliki kemampuan dalam merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan. Menurut Carol &

David pada tahap ini, seharusnya remaja sudah mampu berpikir secara sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan dalam memecahkan permasalahan yang terjadi, termasuk penyelesaian tujuan pembelajaran (Desmita, 2017:194).

Berdasarkan pada tahap perkembangannya, Hurlock menjelaskan bahwa siswa remaja seharusnya sudah memiliki tanggung jawab dalam belajar, siswa bisa mengatur diri dengan cara belajarnya, mulai memilih dalam penentuan pilihan-pilihan. Masa remaja ditunjukkan dengan masa penuh tanggung jawab dan kemandirian untuk membawa diri sendiri berkembang, siap ke masa selanjutnya (Mamahit, 2014).

Merujuk pada perkembangan determinasi diri pada siswa remaja, dijelaskan bahwa apabila siswa remaja memiliki determinasi diri yang tinggi, maka ia akan mampu menuntaskan tugasnya dengan baik dan mandiri, selain itu individu akan memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam mengerjakan tugasnya, sehingga diharapkan ia akan menghasilkan prestasi yang memuaskan (Ryan, Kuhl, dan Deci, 1997).

Namun, pada proses perkembangannya, diakui masa remaja sering menjadi tahap perkembangan yang sangat sulit untuk diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mann, dkk bahwa remaja cenderung menghasilkan pilihan-pilihan yang mengutamakan kepuasan sesaat, menguji situasi dengan perspektif yang terbatas, belum matang mengantisipasi akibat dari keputusan-keputusan dan kurang mempertimbangkan kredibilitas sumber-sumber (Santrock, 2003).

Menurut Papalia, Olds, & Feldmen, (2009) remaja tergolong pribadi yang belum matang dalam beberapa hal, khususnya dalam cara berpikirnya. Dalam hal ini, terkait juga dengan cara berpikir remaja atau pilihan remaja terhadap aspek karir. Keresahan yang muncul pada perkembangan masa remaja, dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap tingkat determinasi diri yang dimiliki sehingga akan memunculkan dampak secara psikologis (Munfarida, 2017).

Seperti yang ditemukan pada penelitian Deci, *et.al* (1991) bahwa siswa remaja yang memiliki determinasi diri rendah akan menunjukkan perilaku seperti

membolos, jenuh dalam belajar, malas mengerjakan tugas, kurang motivasi, merasa tidak berdaya, memanjakan diri sendiri, sering berpikir negatif dan bergantung pada oranglain serta kurangnya *self motivated*.

Apabila permasalahan yang terjadi tidak ditangani, menurut Coldeiro, P. *et.al* (2016) determinasi diri akan memberikan dampak secara psikologis pada individu yakni mengalami depresi, frustrasi, kecemasan, amarah, *bullying* dan *drop out*. Sedangkan jika dilakukan penanganan dapat berimplikasi terhadap tingginya *self motivated*, *internal locus of control*, serta berimplikasi pada penurunan tingkat kecemasan dan *learning helplessness*.

Menurut Dina & Aulia (2015) dalam penelitiannya bahwa determinasi diri sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa untuk secara kognitif terlibat dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Tujuannya adalah membuat para siswa termotivasi untuk mempertahankan dan menguasai gagasannya dibandingkan hanya sekedar mengerjakan tugas dan naik kelas.

Determinasi diri merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan karena merupakan faktor yang memungkinkan individu untuk: 1) memiliki kemampuan dan kesempatan dalam berkomunikasi serta membuat keputusan pribadi; 2) memiliki kemampuan untuk mengemukakan pilihan, melatih kendali terhadap jenis dan intensitas dukungan yang diterima; 3) memiliki kekuasaan untuk mengendalikan setiap sumber dalam diri agar memperoleh hasil yang diinginkan dari suatu tindakan; 4) memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi terhadap lingkungan; dan 5) dapat mengadvokasi diri sendiri dan orang lain melalui berbagai aktifitas (Loman, *et.al*, 2010).

Dalam konteks psikologi O'Connor & Vallerand (1994) menyebutkan bahwa determinasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk memiliki tindakan dalam mengubah kognitif dan perilaku secara konstan untuk memunculkan pilihan keputusan yang menyenangkan, mendatangkan manfaat bagi dirinya dan memperoleh akomodasi fleksibel dari lingkungan sosial serta dipengaruhi oleh rasa kedirian (yakin, rasa senang, optimis, tekad dan semangat) seseorang (Suryana, 2017).

Determinasi diri merupakan aliran humanistik yang mempertahankan bahwa manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk melakukan *self actualization* untuk berjuang menjadi apa yang diinginkan. Manusia digambarkan sebagai individu yang aktif, bertanggung jawab, mempunyai potensi kreatif, bebas, berorientasi ke depan, dan selalu berusaha mengaktualisasikan dirinya (Desmita, 2017).

Menurut Wehmeyer (2006) determinasi diri didefinisikan sebagai tindakan atas kehendak yang memungkinkan seseorang sebagai penggerak utama dalam kehidupannya untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan menurut Geon (2016) determinasi diri adalah kemampuan individu untuk memiliki kontrol diri dalam memfasilitasi dirinya untuk mencapai tujuan hidup pribadi dengan menerima kekuatan dan keterbatasan diri. Jadi dapat disimpulkan bahwa determinasi diri pada penelitian ini adalah kemampuan individu dalam mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan sehingga dapat terpenuhi kebutuhan autonomy, kompetensi dan relasi.

Menurut Orsini, beberapa penelitian telah dilakukan sebagai upaya pengembangan determinasi diri yaitu penelitian untuk melihat hubungan antara determinasi diri dengan berbagai variabel terikat. Determinasi diri diketahui berkorelasi dengan gaya kepemimpinan, persepsi, gaya mengajar, prestasi akademik, penyesuaian diri, keberhasilan akademik, dan kemandirian anak. (Suryana, 2017). Berdasarkan pada kajian di sub-sub sebelumnya, determinasi diri merupakan aspek penting untuk diteliti, bahkan telah menjadi kajian penelitian yang paling dominan dan banyak diteliti khususnya di bidang akademik dan kesehatan. Namun seperti yang telah dibahas, permasalahan masih saja terjadi sehingga dapat memungkinkan adanya dampak secara psikologis, oleh karena itu pendidikan bisa menjadi salahsatu peranan penting dalam meningkatkan atau mengembangkan determinasi diri.

Menurut Conger jelas dikatakan perlu pemahaman serta pemecahannya dilakukan secara interdisipliner dan antar lembaga. Pendekatan dan pemecahan dari pendidikan merupakan salahsatu cara yang paling strategis karena sebagian besar remaja bersekolah dengan para pendidik, khususnya para gurulah yang

paling banyak mempunyai kesempatan berkomunikasi dan bergaul. Salahsatu upaya yang dapat dilakukan dalam pendidikan adalah peranan Bimbingan dan konseling (Makmun, 2012 :137-138)

Beberapa kajian menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling efektif dalam menangani determinasi diri sebab mempunyai beberapa layanan yang diimplementasikan dalam sekolah. Layanan tersebut diantaranya seperti pendekatan *Motivational Interviewing* (MI), menjelaskan bahwa pendekatan MI dapat diterapkan dengan baik untuk mengembangkan determinasi diri pada aspek *competence* melalui pendekatan *nondirective* dan *reflection*, aspek *autonomy* melalui penyediaan informasi, dan aspek *relatedness* melalui hubungan komunikasi (Ryan, M. Richard & Deci, L. Edward, 2008).

Kedua pendekatan *Person Centered* memandang individu yang memiliki sumber intrinsik dan memiliki kapasitas untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta bertanggung jawab atas kehidupannya, salah satu yang dapat dikembangkan menggunakan pendekatan *person centered* yaitu determinasi diri (Loman, Sheldon, *et al*, 2010).

Selanjutnya Menurut *National Standard of Social Worker* (2008) dalam Penelitian Richarson menunjukkan dalam praktiknya konseling singkat berfokus solusi mendorong keterlibatan individu, melatih individu memiliki determinasi diri yang baik dan merepresentasikan *strength-based approach* (pendekatan konseling yang berbasis pada kekuatan dalam diri individu (Suryana, 2017).

Kemudian penelitian Wahyuningsih (2014) menunjukkan hasil bahwa secara individu teknik *self management* efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP. Skor kemandirian belajar sebelum dan sesudah intervensi dari masing-masing individu mengalami perubahan peningkatan yang tajam. Dalam hal ini, peneliti memilih salah satu layanan bimbingan dan konseling yaitu konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang mana dilakukan secara kelompok dengan proses diskusi, guna membahas masalah-masalah yang bersifat umum.

Menurut Menurut Corey (2012) konseling kelompok merupakan bantuan yang diberikan untuk membahas fokus khususnya masalah pendidikan, karir,

pribadi dan sosial. Konseling kelompok upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antar konselor dan konseli, agar konseli bisa memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia, efektif atas perilakunya (Nurihsan, 2007).

Edelson mengungkapkan *self-management* adalah sebuah terminologi psikologis untuk menggambarkan proses pencapaian otonomi diri (Nurzaakiyah & Budiman, 2013). Menurut Timm (1987) *Self management* adalah suatu strategi perubahan perilaku yang dalam prosesnya konseli mengarahkan perubahan perilakunya sendiri dengan suatu teknik atau kombinasi teknik terapeutik (Annisa, 2017).

Menurut Cormier, L.J. & Cormier, L.S.(1989) teknik *Self management* merupakan teknik terapi dalam konseling *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) yang membantu konseli untuk dapat mengatur, memantau dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam mencapai perubahan kebiasaan tingkah laku yang lebih baik melalui tahap menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut, memilih prosedur tersebut, dan mengevaluasi efektivitas prosedur tersebut (Suwanto, 2016).

Konseling kelompok dengan teknik *self-management* merupakan intervensi yang kondusif dengan memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan sendiri. Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota yang selanjutnya dapat mengubah perilaku yang kurang baik dan mampu berfikir secara jernih (Alamri, 2015:58).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Monica & Gani (2016) menunjukkan hasil bahwa layanan konseling behavioral dengan teknik *self-management* dapat mengembangkan tanggung jawab belajar pada peserta didik kelas XI SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Dananier (2016) menunjukkan bahwa CBT dengan teknik self

management efektif dalam meningkatkan determinasi diri siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin efektif proses konseling CBT maka semakin meningkat determinasi diri pada siswa.

Konseling kelompok dengan teknik *self management* dipilih berdasarkan hasil penelitian Wahyuningsih (2014) menunjukkan bahwa secara individu teknik self management efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP. Skor kemandirian belajar sebelum dan sesudah intervensi dari masing-masing subjek mengalami peningkatan yang tajam. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar konselor untuk menerapkan teknik *self management* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Peneliti selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian pengembangan maupun tindakan kelompok dalam konteks permasalahan yang lain dan populasi yang lebih besar, desain penelitian yang berbeda atau membandingkan dengan jenis intervensi lain untuk mengatasi masalah yang sama. Berdasarkan hal ini, konseling kelompok dengan teknik *Self Management* dapat menjadi bagian dari rancangan layanan bimbingan dan konseling pada penelitian yang hendak dilakukan peneliti.

Fenomena mengenai determinasi diri yang sudah dijelaskan pada sub-sub sebelumnya menjadi sumber kekhawatiran dan kekritisan peneliti untuk menemukan solusi yang tepat dan sesuai dalam mengembangkan determinasi diri pada siswa remaja. Sebagai tahap awal yang akan dilakukan, peneliti ingin mengetahui gambaran determinasi diri yang terjadi pada siswa kelas XI di SMK As-Saabbiq, sehingga dapat merekomendasikan rancangan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *self management* pada penelitian yang berjudul “Profil Determinasi diri pada siswa dan implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan konseling”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Determinasi diri didefinisikan sebagai tindakan atas kehendak yang memungkinkan seseorang sebagai penggerak utama dalam kehidupannya untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan menurut Geon (2016) determinasi diri adalah kemampuan individu untuk memiliki kontrol diri

dalam memfasilitasi dirinya untuk mencapai tujuan hidup pribadi dengan menerima kekuatan dan keterbatasan diri.

Determinasi diri merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan karena merupakan faktor yang memungkinkan individu untuk: 1) memiliki kemampuan dan kesempatan dalam berkomunikasi serta membuat keputusan pribadi; 2) memiliki kemampuan untuk mengemukakan pilihan, melatih kendali terhadap jenis dan intensitas dukungan yang diterima; 3) memiliki kekuasaan untuk mengendalikan setiap sumber dalam diri agar memperoleh hasil yang diinginkan dari suatu tindakan; 4) memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi terhadap lingkungan; dan 5) dapat mengadvokasi diri sendiri dan orang lain melalui berbagai aktifitas (Loman, *et.al*, 2010).

Berbagai penelitian determinasi diri telah diarahkan pada berbagai bidang, seperti pendidikan dan kesehatan yang menjadi bidang penelitian yang paling dominan. Berdasarkan kajian dan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, permasalahan serta dampak yang timbul masih saja terus terjadi. Seperti yang dipaparkan pada studi pendahuluan di SMK Assaabiq terdapat siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran, tidak menyelesaikan pendidikan, merasa mampu atas kemampuan hasil kerja praktek dan sebagainya.

Sedangkan dijelaskan bahwa apabila siswa remaja memiliki determinasi diri yang tinggi, maka ia akan mampu menuntaskan tugasnya dengan baik dan mandiri, selain itu individu akan memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam mengerjakan tugasnya, sehingga diharapkan ia akan menghasilkan prestasi yang memuaskan (Ryan, Kuhl, dan Deci :1997).

Hal ini memberikan pemahaman bahwa di lapangan saat ini masih banyak permasalahan yang timbul akibat kurangnya determinasi diri. Mengingat pentingnya determinasi diri ini, jika dikembangkan dapat berimplikasi terhadap tingginya *self motivated*, *internal locus of control*, serta berimplikasi pada penurunan tingkat *anxiety* dan *learning helplessness* (Suryana, 2017).

Namun jika permasalahan ini tidak diatasi Coldeiro, P *et.al* (2016) memamparkan bahwa determinasi diri akan memberikan dampak secara psikologis pada individu seperti mengalami depresi, frustrasi, kecemasan,

amarah, *bullying* dan *drop out*. Berdasarkan hal ini, determinasi diri perlu diperhatikan untuk mengatasi permasalahan dan dampak yang timbul pada siswa remaja di SMK As-Saabiq.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Setelah diidentifikasi permasalahan dalam penelitian, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seperti apa gambaran umum determinasi diri pada siswa remaja kelas XI di SMK As-Saabiq ?
2. Seperti perbedaan determinasi diri dilihat dari jenis kelamin pada siswa remaja kelas XI di SMK As-Saabiq ?
3. Seperti apa perbedaan determinasi diri dilihat dari rumpun jurusan Bisnis, Informatika dan Otomotif di SMK As-Saabiq ?
4. Bagaimana rancangan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk meningkatkan determinasi pada siswa remaja SMK As-Saabiq ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran umum determinasi diri pada siswa remaja kelas XI di SMK As-Saabiq.
2. Mengetahui perbedaan determinasi diri dilihat dari jenis kelamin pada siswa remaja kelas XI di SMK As-Saabiq.
3. Mengetahui perbedaan determinasi diri dilihat dari rumpun jurusan Bisnis, Informatika dan Otomotif di SMK As-Saabiq
4. Merumuskan rancangan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk meningkatkan determinasi pada siswa remaja SMK As-Saabiq.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang bimbingan dan konseling terkait pentingnya determinasi diri untuk dimiliki siswa remaja. Selain itu diharapkan dapat memperkaya hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait untuk siswa SMK diantaranya :

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan pendidikan mengenai teori determinasi diri serta dijadikan bahan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian pada variabel determinasi diri pada siswa remaja yang pernah mengalami hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan hidupnya.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan bahan informasi yang berguna bagi siswa untuk memahami maksud dan tujuan dari layanan bimbingan dan konseling terkait determinasi diri, sehingga dapat memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Bagi Guru Bimbingan dan konseling

Diharapkan penelitian ini menjadi pendorong untuk lebih meningkatkan profesionalitas pengabdian dalam menciptakan proses pendidikan yang dapat menumbuhkan determinasi diri sehingga terciptanya proses pembelajaran yang efektif.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dalam melakukan pengawasan terhadap kerjasama antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam menangani determinasi diri pada siswa remaja.

